



Kolektivitas Sato Reang dalam Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan: Kajian Antropologi Struktural-Historis Jean-Paul Sartre

Fariq Rizkia Kemal, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Putri Retnosari, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan dideskripsikan *practico-inert*, *seriality*, dan *group in fusion* yang membatasi, mengasingkan, dan membebaskan keberadaan Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Tujuan penelitian dilatarbelakangi oleh fakta bahwa ketiga konsep antropologi struktural-historis Jean-Paul Sartre dapat beroperasi dalam latar cerita yang berbeda dari konteks awal penciptaan teori. Filsafat sastra pun digunakan sebagai pendekatan penelitian dengan novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dijadikan sumber data penelitian. Data penelitian berupa dialog dan tindakan tokoh yang tergambar pada kalimat dan paragraf serta berkesesuaian dengan ketiga konsep antropologi struktural-historis Jean-Paul Sartre. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik baca, catat, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) *practico-inert* yang berdiri di empat konteks, yakni spiritualitas, fasilitas publik, ekonomi, dan industri hiburan, bertindak dengan mengatur secara ketat tentang waktu, tempat, dan prosedur kegiatan yang harus dipatuhi, sehingga keberadaan Sato Reang terkurung; (2) *seriality* yang bermunculan di tiga konteks, yakni fasilitas publik, spiritualitas, dan industri hiburan, diakibatkan oleh kekompakan dan kemekanisan yang dikondisikan oleh kelangkaan sebagai hakikat *practico-inert*, sehingga kesadaran berkelompok sukar terbentuk dalam keberadaan Sato Reang; (3) *group in fusion* yang terbentuk di tiga konteks, yakni fasilitas publik, spiritualitas, dan kenegaraan, dipantik oleh *exigency* (keadaan darurat) yang ditanggung bersama, sehingga kebebasan Sato Reang juga dapat dikatakan sebagai kebebasan kelompok yang ditempuh melalui praktik kelompok.

Keywords: Antropologi Struktural-Historis, Group in Fusion, Jean-Paul Sartre, Practico-Inert, Seriality

PENDAHULUAN

Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dipublikasikan pada 2024 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel bertebal 135 halaman tersebut bercerita tentang keterkekangan seorang bocah bernama Sato Reang akibat model kehidupan yang dianggap normal di daerah tempat tinggal dan keterputusan hubungan dengan teman sebaya. Alur narasi ditekankan pada siasat Sato Reang ketika berinteraksi dengan sistem tertentu yang terkandung dalam objek fisik serta partisipasi secara bertahap dalam suatu kelompok. Keberadaan Sato Reang dapat dilihat dari sudut pandang antropologi struktural-historis Jean-Paul Sartre, terkhusus konsep *practico-inert*, *seriality*, dan *group in fusion*.

Antropologi struktural-historis Jean-Paul Sartre adalah pemikiran yang berargumen bahwa keberadaan manusia secara individual tidak tercerabut dari kolektivitas praktik dan kesejarahan benda. Keberadaan manusia tidak ditempatkan pada ruang hampa, melainkan dikelilingi oleh objek material bersejarah dan aksi kelompok lintas zaman. Kelembaman totalitas dapat dilihat

sebagai kepentingan krusial yang berelasi dengan manusia dan dapat disebut *practico-inert* kemudian (Sartre, 1960: 46). Keberadaan manusia tidak hanya berperan sebagai penerima, melainkan berkontribusi aktif dalam pembentukan kondisi sosial dan historis. Inilah sirkularitas dialektis yang menandakan bahwa manusia termediasi oleh benda sama halnya benda yang termediasi manusia (Sartre, 1960: 79). Hubungan yang terbentuk pun, pada akhirnya, bersifat timbal-balik.

Pukulan besar bagi tatanan yang termaterialisasi baru terasa jika dikerjakan berkelompok. Namun, sebelum sampai pada praksis kolektif, praksis individual adalah dasar penggerak dan pencegah kemekanisan determinisme. Seluruh dialektika historis bersandar pada individual praksis yang juga bermuatan dialektis (Sartre, 1960: 80). Kelangkaan pun dapat dirumuskan sebagai relasi fundamental dari sejarah manusia dan syarat penentu dalam univokal relasi manusia dengan materialitas (Sartre, 1960: 125). Oleh karena itu, kelangkaan sebagai sifat dasar dari objek material bersejarah dapat menjadi hambatan dalam menumbuhkan kesadaran berkelompok setiap individu.

Peradaban manusia, secara struktural, dapat dipahami sebagai proses yang cenderung siklis: pembentukan sistem kehidupan yang dikerjakan berkelompok terkristalkan dalam objek fisik, lalu terjadi keterasingan antarindividu yang berkumpul, kemudian individualitas dilenyapkan menjadi integrasi sosial, sampai kembali kepada pembangunan produk material yang mengandung sistem baru. Sementara dari sisi historis, peradaban manusia dapat diketahui sebagai proses yang senantiasa terakumulasi. Dengan kata lain, masyarakat tanpa sejarah adalah masyarakat yang berdasarkan pada pengulangan (Sartre, 1960: 125). Investigasi kritis ini, dinyatakan oleh Sartre (1960: 69), sebagai usaha pendirian sebuah antropologi struktural-historis, bahwa aspek regresif dari investigasi itu merupakan dasar bagi keterpahaman pengetahuan sosiologis (tanpa prasangka terhadap komponen-komponen individual dari pengetahuan tersebut), dan bahwa aspek progresif harus menjadi dasar dalam keterpahaman pengetahuan sejarah (tanpa prasangka terhadap proses aktual dan individual dari keterungkapan fakta-fakta yang telah ditotalisasi). Keberadaan manusia dan faktor-faktor eksternal yang sepanjang kehidupan saling bernegosiasi dan berdialektika dapat ditangkap lebih lanjut melalui konsep *practico-inert*, *seriality*, dan *group in fusion*.

Practico-inert adalah produk-produk buatan manusia yang berperan kontradiktif di masa kini dibandingkan dengan skema di masa lalu. *Practico-inert* tidak dibangun dari kesengajaan. Sejak awal, praktik-praktik manusia dalam penciptaan objek berkemungkinan hanya dikerjakan demi penyelesaian persoalan atau perolehan keuntungan pada waktu tertentu. Namun, objek kreasi justru menyusun sistem sendiri yang menjangkit manusia mutakhir, berakar pada kelangkaan (*scarcity*), sehingga membatasi ketersediaan pilihan. Praksis manusia berkepastian menjadi fatalitas dan diserap oleh inersia, sehingga ketelitian kausalitas fisik dan kepresisian yang keras kepala dari kerja manusia turut diambil alih (Sartre, 1960: 163). Hal itu berarti *practico-inert* dapat dikatakan sebagai kekakuan material yang dibangun berdasarkan kebebasan manusia.

Practico-inert pun tidak dibentuk oleh kekolektifan yang sadar. Kesenjangan praktik-praktik manusia tidak dirancang untuk kepentingan kelompok, tetapi keuntungan individu. Meskipun begitu, keluaran yang dihasilkan tetap ditanggung bersama. Menurut Sartre (1960: 164-165),

others (Yang Lain) dalam kepasifan sintesis dari kesatuan palsu. Kesatuan yang terbentuk, terstempel pada objek yang mengungkapkan diri sebagai kelainan dari kesatuan tersebut. Dengan kata lain, fatalitas materi yang membunuh manusia disebabkan oleh manusia secara mandiri.

Practico-inert bersifat statis. Operasi-operasi manusia yang berlandaskan kebaruan dan kemajuan menjadi kelembaman. Sartre (1960: 164) menegaskan *practico-inert* adalah bentuk pengkristalan dari kerja manusia yang menampakkan kekayaan makna baru hingga pekerja terlepas dari kepemilikan materi yang dibangun. Objek material memberontak dari kepentingan asali demi mengatur secara kaku manusia di kemudian hari. Dengan demikian, intensi manusia membentuk ranah kontra-finalitas di sekitar muka. Tidak menyimpang jika dikatakan *Practico-inert* dapat diposisikan sebagai alat dan ancaman baru.

Otomatisasi perilaku manusia akibat *practico-inert*, produk sejarah manusia, yang mengasingkan sesama disebut sebagai *seriality*. *Seriality* memotret pergerakan manusia yang mekanis dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kepatuhan kepada kelembaman rasionalitas material. Kepatuhan manusia dibayar dengan penyerahan sebagian kepemilikan kebebasan. Dalam *seriality*, Sartre (1960: 261) tidak mendefinisikan waktu sebagai praktik temporal, tetapi media repetisi yang seragam. Dengan produk sejarah yang terserak di seluruh tempat, manusia didesak untuk melakukan mobilitas secara robotik. Jarak pemisah di antara manusia yang dikondisikan oleh objek serupa pun belakangan terbentuk.

Seriality adalah kondisi ketidaktercapaian kohesi sosial manusia. Kegagalan solidaritas disebabkan oleh *practico-inert* yang bekerja dengan mengandalkan kelangkaan. Sartre (1960: 260) menyatakan bahwa keurgensian *practico-inert* dibangun oleh kelangkaan, sehingga keminiman tempat tidak berkemampuan untuk memuat semua orang. Dengan kelangkaan, setiap individu diposisikan pada arena kompetisi. Ketidakhadiran ruang bagi seluruh manusia menciptakan ketegangan yang memicu penyingkiran satu sama lain.

Kesatuan manusia yang tercipta dalam *seriality*, yaitu keterasingan. Diversitas karakteristik diletakkan di luar determinasi *practico-inert*, identitas semua orang yang partikular adalah kesatuan di tempat lain; sementara di sini dan kini adalah keterasingan bersama mereka (Sartre, 1960: 260). Keunikan para manusia melebur dalam identitas yang ditentukan objek material historis. Pada waktu dan tempat tertentu, keberadaan seluruh personel dapat tereduksi menjadi penumpang bus, pekerja pabrik, penyembahyang, dan lain-lain. Kebersamaan dalam *seriality* bersifat semu dan palsu.

Prosedur perlawanan atas kondisi *seriality* yang diatur *practico-inert* dinamakan *group in fusion*. *Group in fusion* adalah kesadaran berkelompok untuk melakukan praksis-praksis tertentu, meskipun pengorganisasian dan pengoordinasian didasarkan pada spontanitas belaka bukan perencanaan matang. Sartre (1960: 369) memaparkan bahwa perkumpulan itu bertujuan menyingkirkan ketidaknyamanan dengan mewujudkan secara praktik penyatuan manusia melalui praksis. Namun, setiap personel bergabung ke dalam kelompok sebagai *Other* (Yang Lain), sebagai penyelenggara berdaulat dalam lapangan praktik, dan sebagai bagian yang diperlukan oleh sebuah keseluruhan, sehingga penerjemahan objektif kelompok dengan jelas sukar dilakukan. Sederhananya, *group in fusion* menghindari perhimpunan manusia yang terinstitusionalisasi.

Pelolosan dari *seriality* yang dikondisikan *practico-inert* dipicu oleh kemunculan marabahaya bersama. Dicontohkan oleh Sartre (1960: 353) bahwa perkumpulan Paris yang bersitegang dengan objek material historis menyebabkan kota dibentuk dan dikelola sebagai totalitas oleh praksis eksternal. Sebagai objek praksis, totalitas (kota yang hendak dikurung, persoalan yang harus dicegah) adalah determinasi dari *practico-inert*. Kota yang menjadi tempat pengurungan populasi itulah penyebab individu memosisikan kesadaran menjadi *Other* (Yang Lain). *Third party* (pihak ketiga) yang berhasil mengubah fokus dari kompetisi antarsesama menjadi bersama-sama melawan pengacau kehidupan manusia memungkinkan *group in fusion* dapat bekerja.

Kehadiran *group in fusion* dipokokkan pada tekanan yang mendesak sistem, struktur, atau logika yang berlaku di sekitar manusia untuk berubah. Keberlakuan peraturan ketat dalam kehidupan yang dibentuk oleh *practico-inert* bertendensi untuk mengentalkan pengekangan, sehingga manusia berkelompok untuk menggemakan perlawanan demi perubahan. Sartre (1960: 385) mengutarakan bahwa pendefinisian suatu kelompok dapat dilakukan dari luar berdasarkan tujuan bersama yang dipaksakan kepada manusia oleh struktur totaliter dalam produk material di sekitar dan berkemungkinan juga oleh praksis lain yang dieksaminasi dalam objektivitasnya. Dengan kata lain, keberadaan *group in fusion* dilandaskan pada faktor eksternal yang penuh tuntutan kepada kehidupan manusia. *Group in fusion* pun bersifat sementara. Setelah objektif kelompok diperoleh, sekumpulan manusia kembali kepada *seriality* atau berubah menjadi kelompok mapan.

Penyusunan kerangka antropologi struktural-historis, terkhusus yang dikerjakan oleh Jean-Paul Sartre, mulai diakselerasi ketika Revolusi Hungaria pada 1956 dan Pembebasan AlJazair 1954–1962 sedang berlangsung. Pada masa terkait, kemunculan berbagai kelompok sosial tidak dapat dipahami secara penuh hanya melalui kacamata eksistensialisme yang telah ada. Sejak individual praksis dijadikan permulaan, salah satu benang Ariadne yang mengarahkan praksis tersebut menuju berbagai bentuk perkumpulan sosial harus ditelusuri dengan hati-hati (Sartre, 1960: 65). Hal itu sebabnya pertalian antara faktor kesejarahan benda dan kolektifan praktik dengan keberadaan manusia perseorangan berusaha dilacak demi penyelesaian permasalahan. Permulaan epistemologis harus senantiasa berupa kesadaran sebagai kepastian apodiktik akan diri sendiri dan sebagai kesadaran akan objek tertentu (Sartre, 1960: 51). Dengan demikian, kesadaran subjektif tidak dikorbankan dalam peninjauan fenomena gerakan massa, melainkan dijadikan sebagai titik tolak.

Jean-Paul Sartre memaparkan keberadaan manusia dalam ranah antropologi struktural-historis dalam buku *Critique of Dialectical Reason*. Ide utama yang ditawarkan merupakan hasil sintesis antara fenomenologi Jean-Paul Sartre dan materialisme-dialektis Karl Marx. Aronson (1987: 9) mengemukakan bahwa perenungan tentang koherensi filosofi orisinal Jean-Paul Sartre, terutama titik keberangkatan Cartesian dalam *Being and Nothingness* dan penekanan pada kebebasan individual, dengan orientasi politik dan pemikiran yang berkecenderungan marxisme dibutuhkan cepat atau lambat. Penolakan atas struktur ekonomi dogmatis pun digemakan supaya kondisi sosial dan politik tidak dapat dipengaruhi secara hierarkis. Kesubjektifan manusia tidak dapat direduksi menjadi objek dari rantai ekonomi. Kebebasan sebagai kedaulatan praksis individual bukanlah kekerasan, melainkan reorganisasi dialektikal terhadap lingkungan (Sartre,

1960: 460). Kesubjektifan manusia justru menjadi bekal dalam pembentukan sistem baru yang termanifestasi pada objek fisik.

Penulisan *Critique of Dialectical Reason* oleh Jean-Paul Sartre adalah bentuk pemecahan permasalahan atas kekosongan pembahasan mengenai kolektivitas dan kesejarahan manusia pada *Being and Nothingness*. Filsafat sosial Jean-Paul Sartre tidak dapat dipisahkan secara apriori dari kategori-kategori dalam karya-karya terdahulu, meskipun karya-karya belakangan bukan sekedar perkembangan alami dari pemikiran pokoknya tersebut (Flynn, 1984: 30). Kebebasan dan keberanggungjawaban manusia secara individu dibawa menuju tataran yang lebih luas berupa kelompok sosial dan kebendaan historis. *Critique of Dialectical Reason* menjadi pelengkap pernyataan bahwa dialektika keberadaan manusia tidak hanya bekerja secara sinkronis dalam dimensi interpersonal, melainkan juga beroperasi secara diakronis dalam kerangka kelompok. Dialektika kelompok ini tidak serta-merta dapat direduksi menjadi dialektika individual dan tidak dapat dikatakan otonom. *Constituted reason* (asas yang terbentuk) berasal dari dialektika kebebasan praksis individual sebagai *constituent reason* (asas pembentuk) (Sartre, 1960: 411). Oleh karena itu, formasi antropologi struktural-historis tidak menegaskan konstruksi eksistensialisme.

Kelahiran antropologi struktural-historis Jean-Paul Sartre adalah respons atas tuntutan zaman pascaperang, yakni pemetaan kembali relevansi fenomenologi individual terhadap pembentukan organisasi massa yang sedang terjadi secara masif. Keberadaan perhimpunan manusia yang merajalela dilatarbelakangi oleh gelora perjuangan dekolonisasi dan dinamika pertentangan ideologi. Pada masa tersebut, borjuis kecil Hungaria berusaha dihancurkan dan dijadikan proletar oleh Mátyás Rákosi, tetapi borjuis kecil yang telah terproletarisasi mempercepat manuver pemberontakan, meskipun di tempat dan kasus tertentu, justru timbul aspek kontrarevolusioner (Sartre, 1960: 477). Keberlanjutan kontribusi Jean-Paul Sartre dalam perjuangan kemerdekaan Aljazair dan percobaan penumbuhan simpati untuk revolusioner Kuba yang terancam oleh Amerika Serikat juga dijadikan konteks pembentuk *Critique of Dialectical Reason* (Aronson, 1987: 29). Secara sederhana, antropologi struktural-historis Jean-Paul Sartre terbit dalam puncak ketegangan politik.

Bersandarkan pada pemaparan kemunculan antropologi struktural-historis Jean-Paul Sartre, novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan menjadi menarik untuk dikaji, karena tergolong sebagai karya sastra kontemporer, tercipta dalam konteks manusia modern yang tidak sedang bergelut dengan sistem kolonial dan bergumul dengan berbagai ideologi. Lebih jauh lagi, cerita yang diangkat berjalan dalam konteks Indonesia sebagai negara religius, sehingga berbagai bentuk antropologi struktural-historis yang berbeda berpotensi ditemukan. Dengan begitu, pemanfaatan konsep *practico-inert*, *seriality*, dan *group in fusion* sebagai pisau pembedah adalah usaha penelusuran cara ketiga konsep itu beroperasi dalam latar cerita yang berbeda dari konteks awal penciptaan teori.

Filsafat Jean-Paul Sartre telah banyak digunakan dalam pengkajian karya sastra. Penelitian Devi Sri Atmajaya (2024) dibahas eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang terkandung dalam novel *Kejatuhan dan Hati* karya S. Rukiah. Penelitian Siti Fatimah Lubis (2021) mengulas eksistensialisme Jean-Paul Sartre sekaligus ironi yang tercantum dalam Novel *Nora* karya Putu

Wijaya. Penelitian Muhammad Afrianto Pratama Putra (2023) membahas topik eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang terdapat dalam Novel *Lima Cerita* karya Desi Anwar. Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan juga telah dikaji oleh berbagai teori. Penelitian Desmita Ramadanti (2024) digunakan strukturalisme Robert Stanton. Penelitian Nafisah Salwa, Arju Susanto, dan Kurnia Rachmawati (2025) dimanfaatkan teori konflik batin Kurt Lewin. Penelitian Hifzha Aulia Azka (2025) diterapkan eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

Berdasarkan penelusuran atas penelitian-penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa pembeda utama pada penelitian ini berada pada ranah spesifik yang hendak ditelusuri. Karakter Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dibedah bersama kesejarahan benda dan kebudayaan kolektif sebagai konteks pembangun cerita. Karakter Sato Reang tidak diselidiki dari aksi-aksi pribadi, tetapi kelompok, yang berhubungan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kesenjangan dengan penelitian Hifzha Aulia Azka (2025) sebatas pada pendekatan dan sumber data penelitian yang digunakan. Perbedaan dapat dipetakan dari pokok persoalan yang hendak dipecahkan. Penelitian Hifzha Aulia Azka (2025) berpusat pada eksistensialisme Jean-Paul Sartre, yaitu *being for itself* (ada bagi dirinya), faktisitas, dan *being for others* (ada bagi orang lain), sementara penelitian ini bertumpu pada *practico-inert*, *seriality*, dan *group in fusion* yang tergolong antropologi struktural-historis Jean-Paul Sartre. Kebaruan terletak pada konsep-konsep dalam buku *Critique of Dialectical Reason* karya Jean-Paul Sartre yang belum pernah digunakan sebagai alat kritik novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah filsafat sastra. Filsafat sastra digunakan sebagai pendekatan penelitian untuk mengapresiasi karya sastra yang tidak dapat dipungkiri mengandung pemikiran-pemikiran yang membantu menata cara pikir dan cara hidup masyarakat. Senada dengan Endraswara (2012: 4) yang menilai karya sastra sebagai pemberi falsafah hidup yang menata ulang kultur masyarakat. Begitu juga menurut Ahmadi (2019: 14–25), dunia yang dibentuk oleh sastra adalah dunia pemikiran. Di sisi lain, dunia pemikiran identik dengan dunia filsafat. Oleh karena itu, sastra tidak dapat diceraikan dengan filsafat. Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan terbitan Gramedia Pustaka Utama pada 2024 dengan ketebalan 135 halaman dijadikan sumber data penelitian. Data penelitian berupa dialog dan tindakan tokoh yang tergambar pada kalimat dan paragraf serta terkandung konsep *practico-inert*, *seriality*, dan *group in fusion*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik baca, catat, dan dokumentasi. Data dapat ditemukan dengan melakukan pembacaan secara saksama. Ratna (2010: 245) mengungkapkan bahwa data penelitian tidak dapat ditemukan sama sekali tanpa melakukan pembacaan. Data-data yang telah terkumpul, dicatat untuk kebutuhan pengarsipan. Data-data yang dicatat adalah data yang sesuai dengan keperluan atau fenomena-fenomena lampau yang didapatkan dari proses pembacaan (Sugiyono, 2012: 240). Kemudian, pendokumentasian data dilakukan untuk memperkuat bukti keabsahan data.

Tabel 1: Klasifikasi Data

Nomor Data	Kutipan Data	PI	S	GIF
1	“ ... ”	✓		
2	“ ... ”		✓	
3	“ ... ”			✓

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara menginterpretasikan data yang telah diperoleh selama penelitian secara menyeluruh dengan kata-kata. Senada dengan Ratna (2004: 52), teknik deskriptif kualitatif adalah teknik menganalisis data dengan mendahulukan fakta-fakta untuk dideskripsikan kemudian dilanjut dengan analisis. Data yang diperoleh sebelum dianalisis, perlu diklasifikasikan atau ditabelkan dan ditata sedemikian rupa supaya tidak ada kesulitan dalam membaca dan memahami data serta mempermudah analisis data. Data penelitian yang telah ditemukan harus dianalisis dengan mengaitkannya pada teori yang digunakan, yaitu konsep-konsep antropologi struktural-historis Jean-Paul Sartre.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Practico-Inert sebagai Pembatas Keberadaan Sato Reang

Pembentukan objek material historis merupakan penyelesaian atas tantangan zaman yang dihadapi oleh manusia masa lampau. Produk sejarah tersebut tidak direncanakan untuk mengurung dan membatasi pilihan manusia masa kini. Secara aksidental, manusia masa lampau menciptakan suatu sistem atau logika dalam *output* (keluaran) praksis yang menyusahkan generasi di masa depan. Kemudian, *practico-inert* yang telah mengorganisasi di sekitar muka mengakibatkan seluruh pergerakan manusia menjadi mekanis. Tanpa terkecuali Sato Reang.

Data 1

Konon terus begitu, terentang dari ayah kakek buyutku, ke kakek buyutku, kakek buyut kakek buyutku, hingga mentok dan berhenti di Nabi Adam. Semua pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. (Kurniawan, 2024: 4)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa ritual-ritual keagamaan hadir jauh sebelum kelahiran Sato Reang. Penyembahyangan dan pengajian telah dilakukan oleh leluhur-leluhur yang tidak pernah dikenal dan ditemui oleh Sato Reang. Pengakaran norma pun terjadi melalui masjid, sehingga manusia dituntut menjalani keseharian bertumpu pada produk budaya yang diwariskan oleh para pendahulu. Seperangkat ajaran tetua yang mematerialisasi mendesak kepatuhan dari

Sato Reang. Keberadaan *practico-inert*, berupa norma spiritual yang mengendap dalam masjid, menampakkan prosedur pelaksanaan kepada masyarakat, termasuk Sato Reang. Kebaikan atau keburukan moral ditentukan dengan kesembahyangan dan ketidaksembahyangan atau kekajian dan ketidakajian individu. Secara tidak langsung, peluang waktu untuk bersembahyang dan berkaji dinilai oleh ketentuan yang berlaku sebagai kebenaran.

Sato Reang juga diekspektasikan masyarakat yang telah menginternalisasi *practico-inert* untuk bertindak serupa. *Practico-inert* membentuk sistem kaku yang menyebabkan Sato Reang membayar mahal jika mengabaikan *status quo* (kemapanan). Sato Reang berisiko terasing dan terisolasi dari masyarakat jika melupakan persembahyangan dan pengajian. Selain itu, persembahyangan dan pengajian dilaksanakan hanya di waktu tertentu yang terbatas. Keterbatasan itulah yang memaksa Sato Reang memprioritaskan persembahyangan dan pengajian dibandingkan kegiatan lain di luar ritual kepercayaan. Oleh karena itu, keberadaan masjid memantulkan ritual-ritual keagamaan yang dibentuk para sesepuh dan mengondisikan kehidupan Sato Reang. Persis serupa dengan infrastruktur transportasi.

Data 7

Pagi-pagi sekali, bersama Ayah dan Paman, aku sudah berdiri di pinggir jalan menunggu angkutan kota. Klinik si dokter memang agak jauh, setengah jam perjalanan dengan angkutan kota tersebut, dan kami harus pergi sangat pagi karena di musim liburan serupa itu, akan ada banyak anak lelaki datang dengan tujuan sama. (Kurniawan, 2024: 10)

Infrastruktur transportasi bekerja mengandalkan ruang dan waktu. Penjadwalan keberangkatan dan penentuan rute ditata sedemikian rupa oleh para pendahulu untuk mendukung mobilitas masyarakat. Namun, strukturalisasi transportasi publik menyebabkan keberanjakan dan kepulangan para penumpang terotorisasi. Perebutan kursi yang berkapasitas terbatas juga menjadi persoalan. Tercermin pada data tersebut, Ayah, Paman, dan Sato Reang yang menanti kedatangan angkutan kota di tepi jalan.

Sato Reang ditemani Ayah dan Paman hendak menuju klinik untuk perkhitanan. Perjalanan ditempuh menggunakan angkutan kota yang beroperasi dengan prosedur tertentu. Dengan demikian, keluarga Sato Reang perlu mematuhi logika *practico-inert* demi mencapai kepentingan terkait. Penantian kendaraan publik sewaktu pagi buta dilaksanakan demi mengungguli penumpang lain yang berkeperluan serupa. Sato Reang dan keluarga dikondisikan oleh pengkristalan produk material historis berupa angkutan kota yang bekerja dengan cara seperti alat-alat dalam konteks keagamaan yang didesain mendukung keberlangsungan ritual.

Data 9

Sayup-sayup terdengar panggilan sembahyang dari menara masjid di kejauhan. (Kurniawan, 2024: 18)

Azan adalah perilaku yang didukung oleh teknologi pengeras suara untuk mengingatkan waktu sembahyang kepada masyarakat. Para leluhur mengawalinya dengan memanfaatkan laring secara mentah, sebelum alat pengeras suara hadir untuk menjangkau lebih banyak manusia. Panggilan sembahyang sebagai inisiatif yang berorientasi kebaikan terdistorsi menjadi praktik yang menginersia dalam alat pengeras suara. Bagi pendengar, seruan untuk salat sama dengan

penanda untuk meninggalkan seluruh aktivitas, lalu beranjak menuju masjid sebelum waktu salat yang singkat terlewat dan saf-saf yang sempit terpenuhi, bergerak secara otomatis, meskipun kebatinan individu menggemakan penolakan. Sato Reang, dalam data tersebut, pun bertindak sama.

Sato Reang bersama Turman, sebelum muazin memanggil, sedang mengadu jangkrik, permainan anak-anak. Para majikan dengan khusyuk mengompori supaya perkelahian yang terlalu lembut antara jangkrik-jangkrik peliharaan menjadi brutal. Namun, waktu keburu menyatakan sembahyang asar, ditandai dengan kehadiran ayah Sato Reang di tengah pertandingan dan ditegaskan oleh kesamaran azan yang hinggap di telinga. Tidak tersedia pilihan lain, meskipun Sato Reang hendak melanjutkan pergulatan jangkrik hingga tuntas. Dengan demikian, Sato Reang bersikap berdasarkan *practico-inert* berupa alat pengeras suara yang difungsikan untuk meluaskan jangkauan panggilan sembahyang, terkhusus di wilayah yang mengagungkan religuisitas.

Data 10

Tak jauh dari pemukiman mereka, sebetulnya ada lapangan bola besar milik Koramil. (Kurniawan, 2024: 24)

Practico-inert yang dihadapi Sato Reang juga memiliki beragam bentuk wajah. Tidak selalu berada dalam ranah keagamaan. *Practico-inert* tidak hanya mengatur melalui produk budaya masa lalu yang tersegmentasi. Pengadaan lapangan besar adalah bentuk *practico-inert* yang bekerja dalam ranah publik, sehingga bersifat inklusif. Tempat terbuka hijau berfungsi sebagai wadah beragam kegiatan fisik, seperti upacara kenegaraan, senam aerobik, dan permainan sepak bola. Oleh karena itu, keberadaan lapangan luas juga beroperasi atas dasar kelangkaan. Keterbatasan kapasitas menyebabkan ketidaksediaan tempat untuk semua manusia. Pemanfaatan fasilitas perlu melewati proses antrean, seperti Sato Reang dan teman sebaya ketika hendak melakukan olahraga beregu, yaitu sepak bola.

Lapangan Koramil selalu digunakan terlebih dahulu oleh anak-anak yang lebih dewasa daripada Sato Reang dan teman seusia. Penggunaan oleh Sato Reang dan teman sebaya harus menunggu tempat terbuka hijau milik Koramil lengang atau remaja-remaja lain kekurangan personel untuk bermain sepak bola. *Practico-inert* tersebut secara pasif mendesak penyesuaian dari Sato Reang dan kawan-kawan sebagai calon pemakai sarana. Dengan begitu, ketundukan Sato Reang dan handai taulan terhadap objek fisik sebagai jejak praktik manusia masa silam yang bersifat inersia adalah keniscayaan.

Data 14

Surau itu awalnya dibangun hanya untuk keperluan Kiai Jumadi dan keluarganya saja. Ketika ia menyadari dirinya semakin tua, ia merasa perlu tempat ibadah yang lebih dekat ke rumahnya. Kemudian beberapa tetangga mulai ikut sembahyang di surau itu, menyadari mereka juga semakin tua. (Kurniawan, 2024: 27)

Penyesuaian juga dilaksanakan terhadap bangunan yang disakralkan, dalam konteks data, yaitu surau. Penyembahyangan dan pengajian pada hakikatnya dapat dilakukan di sembarang tempat, termasuk di rumah, selama kesucian tidak menjadi permasalahan. Namun, pembangunan

surau di sekitar pemukiman dengan serta-merta mengubah pandangan warga mengenai pendirian salat. Terekonstruksi secara tidak langsung bahwa sembahyang berjamaah di surau adalah keutamaan. Tidak sembahyang berjamaah karena terlalu jauh jarak tempuh menuju surau tidak lagi dapat dijadikan alasan yang valid.

Surau yang dibangun Kiai Jumadi berukuran kecil. Surau Kiai Jumadi tidak dapat memwadahi setiap penyembahyang. Meskipun begitu, para tetangga bertubuh renta tetap berlomba-lomba menempuh sekian langkah demi memperoleh kemaslahatan. Sementara Sato Reang yang berupaya menghindari ritual keagamaan, justru didekatkan oleh surau milik Kiai Jumadi. Sato Reang kehilangan keleluasan untuk bermain sepak bola karena representasi keagamaan yang tampak dalam *practico-inert* di segala penjuru seolah-olah mengurung daya gerak Sato Reang. Kebebasan Sato Reang tidak diberi waktu dan ruang untuk bernapas. Sato Reang menjalani kehidupan di atas benda-benda sentuhan generasi terdahulu yang menyistematisasi. Begitu juga dengan kitab suci.

Data 20

Entahlah, aku merasa lidahku tak terlalu pandai untuk menirukan bunyi yang tepat. Lagi pula aku tak pernah bertemu dan mendengar orang Arab bicara dalam bahasa mereka, jadi sesungguhnya aku tak tahu persis bagaimana bunyi huruf-huruf itu seharusnya. (Kurniawan, 2024: 37)

Al Quran sebagai kitab suci berisi teks berbahasa Arab yang dimuliakan bagi penganut agama Islam. Pencetakannya adalah usaha perlindungan agar pedoman yang mengarahkan kehidupan manusia tetap terjaga. Pewahyuan telah dinilai sempurna dan penuh, sehingga isinya tidak dapat dikurangi, ditambah, ataupun dimodifikasi. Al Quran pun menjadi sakral dan kaku. Para pembaca dari seluruh bumi dianjurkan berkemampuan mengujarkannya ke dalam bahasa asli. Para pembaca juga diharapkan untuk memperhatikan dengan teliti panjang-pendek dan naik-turun bunyi ketika membacanya. Dengan demikian, Al Quran adalah *practico-inert* yang menampakkan serangkaian cara kerja kepada manusia, termasuk Sato Reang.

Sato Reang sebagai Warga Negara Indonesia yang sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia perlu mempelajari bahasa Arab atas dorongan *practico-inert* di kawasan. Sato Reang tidak dapat berbahasa Arab. Tidak ditemukan juga warga negara Arab di sekitar Sato Reang. Akses terhadap makna dan bahasa hanya dimiliki oleh otoritas tertentu, sehingga Sato Reang sukar melakukan apa pun selain tunduk kepada sesuatu yang telah terstandarisasi. Penyesuaian didasarkan pada pengaruh kuat dari keberadaan peninggalan sejarah yang berperan mengarahkan spiritualitas Sato Reang. Menurut kepercayaan, bahasa Arab yang secara pragmatis tidak terlalu berfungsi dalam kehidupan Sato Reang tetap perlu diperhatikan demi pemerolehan kebajikan. Oleh karena itu, penyelesaian atas kesulitan-kesulitan dalam pembacaan Al Quran menyebabkan Sato Reang mengalami penyempitan waktu untuk melaksanakan kegiatan di luar konteks keagamaan.

Data 21

Meskipun terbit setiap Rabu, ia sudah bisa memperolehnya di kios majalah pada Selasa sore sepulang sekolah. Kemudian di malam hari, setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, ia akan duduk di meja belajar dan mulai mengisi halaman pertama. (Kurniawan, 2024: 43)

Practico-inert di lingkup ekonomi pun berkontribusi dalam pengetatan waktu perihal penentuan kapan Sato Reang mendapatkan apa. Kios majalah adalah bukti yang menampakkan kekhususan waktu untuk memperoleh barang tertentu. Penjual sebagai distributor tingkat akhir menyandarkan operasional bisnis kepada penerbit yang berwenang dalam penyediaan majalah. Penjual mendistribusikan langsung kepada pelanggan demi penerimaan keuntungan. Namun, persediaan majalah oleh penjual terbatas, karena pengadaan majalah oleh penerbit dilakukan secara bertahap dan berkepanjangan.

Pelanggan yang berkeinginan memiliki majalah dituntut melakukan penyesuaian dengan jadwal pembaharuan persediaan dari kios majalah. Sato Reang, dalam data tersebut, hanya dapat membeli teka-teki silang di hari Selasa sewaktu sore. Kedatangan Sato Reang ke kios majalah untuk mencari teka-teki silang tidak dapat dilakukan secara leluasa. Sato Reang diatur oleh *practico-inert* berbentuk sistem ekonomi yang terkandung pada kios majalah. Kehadiran kios majalah yang melestarikan *practico-inert* setara dengan keberadaan beduk yang menjangkit kerohanian masyarakat.

Data 22

Seseorang menabuh beduk kulit kambing di samping masjid. Tenaganya tak seberapa. Tampaknya lengan seorang lelaki tua yang melakukannya. (Kurniawan, 2024: 47)

Bunyi yang berasal dari beduk berfungsi sebagai penanda bahwa azan akan segera terdengar. Beduk adalah permulaan bagi panggilan sembahyang yang lebih menggetarkan. Tidak berbeda secara signifikan peran penabuhan beduk dan pelantangan azan. Keduanya berpartisipasi dalam mempersuasi masyarakat untuk melaksanakan salat. Bunyi beduk yang ditabuh mengarahkan masyarakat untuk melakukan persiapan, berancang-ancang karena suara azan yang menandai waktu salat akan tiba dalam sesaat. Momen krusial bagi masyarakat untuk meninggalkan seluruh pekerjaan, permainan, bahkan peristirahatan, seperti Sato Reang yang terlelap membuat matanya terjaga secara spontan.

Sato Reang bermaksud untuk tidur selama mungkin. Waktu beristirahat yang kurang akibat menjawab soal-soal teka-teki silang hingga larut malam mendesak Sato Reang berkeinginan demikian. Namun, bunyi penabuhan beduk, meskipun pelan, merangsang Sato Reang untuk melangkah menuju masjid dengan terhuyung-terhuyung demi kedapatan ruang dan keburuan waktu. Sejak anak-anak, Sato Reang terkondisikan untuk memenuhi ekspektasi masyarakat terkait dengan kesalehan yang terbiaskan dalam beduk berbahan utama kulit kambing. Bahkan, tidak hanya bergerak dari sarana penyembuhan, tetapi pengondisian oleh *practico-inert* terhadap Sato Reang juga terpatril dalam fasilitas industri hiburan.

Data 27

Apa yang disebut sebagai bioskop di masa itu hanyalah sebuah tobong, tempat di masa-masa sebelumnya menjadi panggung pertunjukan sandiwara dan wayang orang. Beberapa tahun terakhir, mereka mulai memutar film di Sabtu malam. (Kurniawan, 2024: 62)

Pemanfaatan tobong untuk mengadakan pagelaran seni audiovisual adalah bentuk *practico-inert* yang berhubungan dengan penjadwalan. Terekspos pada data tersebut, pemutaran film di

tobong hanya dapat dilakukan pada Sabtu malam, sehingga penyediaan waktu oleh para penonton diperlukan supaya kedapatan menyaksikan tayangan. Jumlah ketersediaan kursi juga menjadi keadaan yang perlu dipertimbangkan. Ketidaksiapan individu melakukan penyesuaian sama dengan keabsenan dari kemeriahan penayangan film. Perubahan tobong menjadi bioskop tradisional untuk menyingkirkan kebosanan justru menghasilkan pembatasan akses yang bertentangan dengan intensi semula.

Sato Reang sebagai anak malang yang tidak dapat menonton film di tobong sangat mengetahui dampak dari pendirian bioskop tradisional, terkhusus pengaturan ketat mengenai hari penayangan film. Sabtu malam adalah waktu Sato Reang untuk mengikuti pengajian di masjid raya. Benturan agenda-agenda yang bernapas *practico-inert* mengakibatkan Sato Reang diposisikan untuk memilih salah satu kegiatan. Sato Reang tidak dalam kapasitas melakukan perubahan jadwal supaya kedua acara dapat dihadiri. *Practico-inert* beroperasi melalui penentuan titik keberangkatan, tempat individu memulai membuat keputusan. Selain itu, *practico-inert* juga dapat berfungsi melalui penampakan kepada manusia mekanisme pemakaian benda yang diproduksi para pendahulu.

Data 29

Jadi, di satu kunjunganku ke pasar malam, aku melihat satu permainan lempar gelang yang belum aku lihat sebelumnya. Permainan itu mengharuskanku membeli lima gelang rotan yang kemudian bisa aku lemparkan ke sebuah meja besar dari sebuah jarak. Di meja tertata berbagai macam hadiah. Sekotak rokok, boneka kecil, mobil mainan, arloji, hingga kotak penuh uang. (Kurniawan, 2024: 64)

Tercatat pada data tersebut, gelang rotan yang bertengger di satu dari sekian stan pasar malam. Para pengunjung, tercakup Sato Reang, dilihatkan tata cara penggunaan gelang rotan. Tidak dikenakan di tangan, melainkan dilemparkan kepada meja besar berisi hadiah-hadiah yang tidak dapat dimiliki oleh seluruh pemain, seperti sekotak rokok hingga setumpuk uang. Prosedur yang kaku menjadi kekhasan *practico-inert* dalam pengelolaan perilaku Sato Reang.

Pembangkitan Sato Reang terhadap peraturan di permainan lempar gelang tidak disilakan. Sesuai hakikat *practico-inert*, pelembaman adalah instrumen dasar yang mencirikan objek bentukan manusia masa lalu. Segala rupa pertentangan tidak diakomodasi, sehingga *practico-inert* dapat dipastikan hanya menawarkan kekakuan organisasi. Dengan demikian, *practico-inert* menuntut kepatuhan dari seluruh kalangan yang terjangkau, termasuk Sato Reang.

Seriality sebagai Pengasing Keberadaan Sato Reang

Practico-inert, secara kondisional, menuntut manusia bergerak menyerupai mesin. *Practico-inert* yang mengotomatisasi manusia berdampak pada hubungan antarindividu. Pembentukan solidaritas sosial menjadi sukar dikerjakan, karena keterasingan dan keterisolasian calon personel dilestarikan oleh *practico-inert*. Inilah *seriality*, konsekuensi dari *practico-inert* yang membiarkan kompetisi di tingkat individu merajalela, sehingga konflik teralihkan ke domain horizontal. Keterpisahan kolektif terjadi ketika manusia berada dalam jangkauan *practico-inert*, seperti Sato Reang yang memasuki jaringan transportasi publik.

Data 8

Syukurlah kami memperoleh angkutan kota yang lowong, hanya ada satu penumpang lain bersama kami. Di pagi hari, angkutan kota dari arah pasar menuju daerah luar kota selalu sepi, akan ramai saat kembali ke arah sebaliknya. (Kurniawan, 2024: 11)

Perjalanan menuju klinik harus ditempuh Sato Reang, anak yang berencana dikhitan, menggunakan angkutan umum. Pemahaman atas metode mencapai destinasi membuat kesadaran Sato Reang terpersuasi oleh logika transportasi kota yang menghendaki kepatuhan. Demi kelancaran tujuan semula, Sato Reang dipicu mengikuti jadwal keberangkatan dan kepulangan angkutan umum. Selain itu, Sato Reang dipantik menyiapkan strategi untuk menyingkirkan penumpang lain yang berkemungkinan memperlambat ketibaannya di lokasi khitan.

Sato Reang pun beranjak dari rumah sedini yang dapat diusahakan supaya ketersediaan kursi, termuat Ayah dan Paman, tidak menjadi perkara. Keluarga Sato Reang bersikeras mengungguli penumpang potensial sebagai kompetitor dalam perebutan ruang. Alhasil, angkutan umum yang ditemui keluarga Sato Reang di sisi jalan hanya berisi seorang penumpang. Keluarga Sato Reang dengan individu tersebut tidak mempunyai kedalaman relasional yang memadai sebagai dampak dari *practico-inert* (data 07). Hubungan yang terjalin hanya berfungsi menjadi kerumunan tanpa motif kolektif. Kesadaran atas kekelompokan tidak dapat diraih, sehingga keindividualan menjadi sukar dipecahkan. Kekokohan *practico-inert* yang menghambat pemecahan *seriality* juga ditemukan pada sarana olahraga.

Data 11

Sial, anak-anak yang lebih besar tak pernah memberi mereka kesempatan bermain. Mereka selalu menjadi anak bawang, hanya bermain jika anak-anak yang lebih besar kekurangan pemain. (Kurniawan, 2024:24)

Lapangan, dalam konteks data, adalah sarana melakukan olahraga beregu, yaitu sepak bola. Lapangan tidak dapat mengakomodasi seluruh permintaan penggunaan sarana dari berbagai kalangan secara bersamaan. Keterbatasan kapasitas menciptakan situasi persaingan bagi para calon pengguna. Lapangan menjadi tempat sengketa yang mempertaruhkan hubungan intersubjektif. Kelangkaan sebagai prinsip *practico-inert* menyebabkan *seriality*, sesuai dengan pengalaman Sato Reang dan kawan sepermainan ketika berkunjung ke lapangan Koramil.

Sato Reang hendak bermain sepak bola bersama kawan sepanjar. Namun, lapangan yang tersedia telah dimanfaatkan terlebih dahulu oleh para pemuda. Sato Reang dan kawan sebaya hanya dapat menunggu kepergian atau kekurangan personel dari kelompok pemuda. Ketegangan pun tercipta antara perkawanan Sato Reang dan perkumpulan anak muda. Oleh karena itu, *practico-inert* (data 10), berbentuk tempat terbuka hijau, juga berkekuatan memutus keterikatan dengan sesama manusia. Para pengguna lapangan atau para pesepak bola, terhitung Sato Reang, adalah keberadaan yang mudah dipertukarkan. Tidak jauh berbeda dengan para penyembahyang di masjid.

Data 23

Kali ini Sato Reang tak tahu siapa yang akan menjadi imam. Ia hanya membiarkan kakinya melangkah, dan perlahan merasa dirinya terbelah menjadi dua. (Kurniawan, 2024: 49)

Keberadaan masjid memicu seluruh warga di sekitar untuk melakukan salat bersama-sama. Kemudahan akses menuju masjid menguatkan perasaan bersalah masyarakat jika tidak salat berjamaah. Para penganut agama Islam pun mulai membiasakan untuk melangkah ke masjid ketika waktu salat tiba. Rutinitas yang berulang menyebabkan masyarakat tidak lagi melakukan ritual keagamaan dengan kedalaman kesadaran, melainkan spontanitas belaka. Terekam pada data tersebut, kedua kaki Sato Reang yang seolah-olah dapat berjalan tanpa perintahnya.

Ketiadaan kesadaran yang matang juga menyebabkan Sato Reang tidak peduli dengan para penyembahyang. Bahkan, Sato Reang tidak mengetahui imam yang akan memimpin salat. Kebersamaan yang terwujud hanyalah persatuan semu karena setiap anggota tidak saling mengenal. Keterisolasian personal dalam kerumunan adalah sifat *seriality* sebagai konsekuensi dari *practico-inert* (data 22). Ketidakacuhan Sato Reang terhadap sesama dapat pula ditemukan pada permainan lempar gelang di pasar malam.

Data 30

Aku memang tak memperoleh boneka beruang itu, tapi aku memperoleh boneka monyet. Aku merasa jagoan, sebab orang-orang lain bahkan menghabiskan sepuluh, lima belas, atau dua puluh gelang tanpa memperoleh apa pun. (Kurniawan, 2024: 64)

Sato Reang bukanlah pemain tunggal di suatu anjungan pasar malam. Penelitian ini terdapat beberapa pelempar gelang lain yang berupaya memperoleh hadiah, seminimal mungkin boneka monyet. Para pelempar gelang, termasuk Sato Reang, bergiliran mengambil kesempatan untuk meraih kemenangan. Sato Reang menanggapi para peserta permainan sebagai individu-individu yang butuh ditaklukkan. Perilaku yang beralaskan pada pertandingan, perlombaan, atau peraduan menghilangkan potensi pembentukan kelompok sosial. Terbukti pada Sato Reang yang menjadi egoistis.

Keegoisan Sato Reang berefek pada ketidakacuhan terhadap kesengsaraan pihak yang takluk. Pemerolehan boneka monyet menyebabkan Sato Reang merasa menjadi manusia terpilih. Keyakinan bahwa Sato Reang tidak sepadan dengan manusia lain adalah penghambatan atas pembentukan kesadaran komunal. Keyakinan tersebut disulut oleh permainan lempar gelang di pasar malam. Dengan demikian, kemunculan *seriality* sebagai pengaruh dari *practico-inert* (data 29) seakan-akan terjadi secara natural. Namun, *seriality* juga dapat terlahir setelah pembentukan kelompok menghasilkan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan semula. Ketika hasil dari upaya kelompok berdampak negatif atau tidak sesuai harapan, setiap anggota justru berpeluang besar kembali mengarah pada *seriality*, seperti penghilangan kesolidaritasan Sato Reang dan teman-teman sekolah setelah kematian Jamal.

Data 33

Tak ada satu pun dari anak-anak lelaki tersebut yang bertahan di rumah mendiang, tidak juga mengiringinya ke pemakaman. Beberapa anak menjadi lebih saleh sejak hari itu. Entah kapok atau sungguh-sungguh tobat. Hingga lulus sekolah, tak seorang pun membicarakannya. (Kurniawan, 2024: 133)

Kelompok Sato Reang menganggap Jamal adalah *exigency* (keadaan darurat) akibat *practico-inert* di sekitar. *Practico-inert* yang dimaksud berupa ajaran keagamaan yang

mengendap dalam masjid, beduk, dan Al Quran. Jamal sebagai anak yang telah mengamini *practico-inert* mengukuhkan pembatasan pilihan dengan kehadirannya. Jamal dapat disebut pihak seberang bagi kelompok Sato Reang. Perlawanan terhadap Jamal dilakukan demi pengurangan penekanan terhadap berbagai kegiatan kelompok Sato Reang yang bertentangan dengan nilai keislaman.

Kelompok Sato Reang pun mendesak Jamal untuk menerobos larangan yang selalu dihindari. Jamal ditekan untuk meminum alkohol, merokok, menikmati pornografi, dan kegiatan-kegiatan lain yang dinilai sebagai perbuatan berdosa bagi penganut agama Islam. Setelah berjaya menghasut, kelompok Sato Reang lepas kendali, sehingga pengawasan terhadap Jamal menjadi minimal. Kelalaian pengawasan membuat Jamal berakhir di pemakaman akibat hantaman kendaraan.

Kelompok Sato Reang tidak menduga bahwa serangkaian penghasutan menimbulkan kebrutalan konsekuensi. Konsekuensi yang mengemuka tidak diharapkan mengandung kenegatifan ekstrem. Oleh karena itu, kecamuk perasaan yang menimpa kelompok Sato Reang tidak dapat dihindari. Ketidakinginan seorang personel untuk berziarah ke pemakaman, berlama-lama di rumah almarhum, dan berbicara mengenai tragedi adalah tanda keterputusan keterkaitan dengan kelompok. Beberapa kawan Sato Reang yang bertobat juga menunjukkan kebangkitan keindividualan. Jadi *seriality*, sesuai dengan data tersebut, terjadi akibat kesesalan dan kekecewaan terhadap *output* (keluaran) dari tindakan bersama dan dapat terlahir setelah *group in fusion* (data 32) terbentuk.

***Group in Fusion* sebagai Pembebas Keberadaan Sato Reang**

Group in fusion adalah prosedur pengentasan *seriality*. Dalam *group in fusion*, setiap individu mulai memiliki kesadaran berkelompok akibat kemunculan musuh publik yang merugikan masyarakat. Bentuk kerugian yang dialami dapat berupa pengekangan total atas ruang gerak dan pembatasan ketersediaan pilihan. *Practico-inert*, sebagai entitas yang bertanggung jawab, mereduksi masyarakat menjadi totalitas supaya dapat diatur dan dikelola, bahkan oleh praktik eksternal, secara arbitrer. Sekumpulan anak-anak, termasuk Sato Reang, yang mengusik sistem transportasi dapat menjadi sampel.

Data 6

Kenek tak sempat menangkapnya dan tak bermaksud mengejarnya, tapi kemudian ia melihat anak-anak lain masih bergerombol tak jauh dari pinggir jalan. Matanya menatap kami seolah memancarkan cahaya. Sadar akan marabahaya, terutama karena beberapa penumpang juga keluar, kami pun berlompat menerjang selokan kecil dan segera kabur. (Kurniawan, 2024: 7)

Kurnia, salah seorang kawan Sato Reang, sengaja mengabaikan kebersihan setelah berdefekasi di kebun pisang. Kurnia justru menimbun fesusnya ke dalam sekantong plastik hitam. Ketika angkutan kota, *practico-inert* (data 04), berhenti di pinggir jalan, Kurnia melemparkan benda timbunan kepada para penumpang. Sekumpulan anak-anak, tercakup Sato Reang, melihat diri sendiri pada perilaku Kurnia. Sato Reang, sebagai bagian dari perkumpulan, berharap

keporakporandaan yang terjadi mengganggu perjalanan angkutan kota. Keterwakilan keinginan pribadi dalam praktik *Other* (Yang Lain) adalah pijakan awal bagi pembentukan *group in fusion*.

Sato Reang yang tidak melakukan hal serupa Kurnia dan berperan hanya sebagai pengamat tetap dapat dianggap sebagai bagian dari kelompok pengusik. Tampak pada data tersebut, kenek memandang anak-anak selain Kurnia sebagai kesatuan yang menyebabkan petaka. Reaksi sekumpulan anak-anak mendapati para penumpang menyembul dari angkutan kota juga menjadi gejala keterikatan dengan pengusik. Kemarahan kenek dan para penumpang berpotensi menjadi ancaman yang akan menimbulkan kerugian langsung berupa penangkapan dan pengejaran. Sekumpulan anak-anak yang melompati selokan kecil, lalu melangkah menjauhi angkutan kota menandakan perasaan keikutsertaan untuk bertanggung jawab atas perilaku Kurnia. Dengan kata lain, *group in fusion* adalah kesadaran akan setujuan dan sepenanggungan dengan *Other* (Yang Lain).

Data 3

Dalam keadaan seperti itu, sembahyang akhirnya terhenti dan kiai sangat marah. Ia bersiap untuk memukuli bokong kami dengan telapak tangannya yang sangat lebar, tak peduli siapa yang awal menciptakan kegaduhan, tapi aku dan kawan-kawan selalu sigap sehingga bisa berlari meloloskan diri berhamburan keluar dari masjid. (Kurniawan, 2024: 5)

Kesamaan tujuan dan tanggungan dapat dilihat kembali ketika Sato Reang, Asep, Turman, dan Kurnia bersembahyang di masjid. Kekhusyukan sembahyang bukanlah target anak-anak itu, melainkan kesenangan yang timbul karena berbagai kejahatan yang dikerjakan. Permainan pekik-memekik adalah pemanasan, sebelum sundul-menyundul dapat dikatakan sebagai puncak kejahatan. Kejahilan anak-anak dapat dikategorikan sebagai bentuk penghancuran *seriality* akibat *practico-inert* (data 01). Namun, praktik kolektif yang dilakukan berakibat pada kehilangan kekhidmatan bagi para penyembahyang lain.

Para penduduk yang bersembahyang dengan segenap hati ikut tersungkur akibat perilaku saling sundul oleh anak-anak ketika rukuk. Di antara para penyembahyang, seorang kiai murka dan hendak bertindak tegas berupa kekerasan fisik kepada para pelaku kejahatan. Kiai itu tidak beranggapan bahwa individu pemantik kericuhan terpisah dari individu yang mengeruhkan, melainkan satu-kesatuan yang utuh, sehingga hukuman dikenakan kepada siapa pun yang terlibat. Dari sudut pandang anak-anak, sang kiai adalah *exigency* (keadaan darurat) yang perlu dihindari. Sato Reang, Asep, Turman, dan Kurnia pun berlarian ke luar masjid supaya tidak tertangkap oleh sang kiai dan berbagai bentuk kesenangan tetap dapat dirasakan bersama.

Data 16

Tak hanya menghasilkan suara ‘Duarr’ yang kencang, nyaris menceraabut nyawa semua lelaki tua di dalamnya, tapi juga membuat surau kecil dengan dinding separuh terbuat dari anyaman bambu itu bergetar. Sarang laba-laba yang tergantung di pojok-pojoknya terayun kencang. (Kurniawan, 2024: 30)

Group in fusion dapat ditemukan pula dalam kelompok pesepak bola praremaja yang memuat Sato Reang dan teman sejawat. Pengabaian terhadap simbol-simbol keagamaan menjadi objektif kelompok pesepak bola praremaja. Bahkan, penyerangan terhadap bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat ritual menjadi praktik bersama. Penyerangan berupa penghantaman surau kecil

dengan bola, meskipun tidak sengaja, adalah bentuk penegasian terhadap *practico-inert* (data 14) yang berlaku.

Group in fusion berfungsi mengatasi *seriality* sebagai konsekuensi dari *practico-inert*. Kegetaran dinding surau yang sebagian berbahan anyaman bambu dan keterayunan sarang laba-laba di sudut ruang adalah indikasi penolakan atas kelembaman objek sebagai *output* (keluaran) dari praktik manusia sebelum kelahiran Sato Reang dan teman sejawat. Sato Reang dan teman sejawat tidak menerima begitu saja pengekangan secara sistemik oleh *practico-inert*. Kelompok pesepak bola praremaja tersebut menilai bahwa penghambat kehendak untuk bermain sepak bola adalah produk keagamaan. Bahkan, *exigency* (keadaan darurat) muncul dalam bentuk Kiai Jumadi yang bersikeras merampas bola dengan tongkatnya. *Group in fusion* pun dapat terwujud karena dipantik oleh permasalahan kolektif yang sedang dihadapi. Kelahiran *group in fusion* dalam kasus lain, yaitu penggiringan Jamal untuk melakukan berbagai pelanggaran nilai keagamaan, melalui tahapan yang serupa.

Data 32

Mereka mengejanya, memepetnya, dan berbisik, 'Kau tak ingin sedikit saja berbuat dosa, Jamal? Bir hitam rasa kencing kuda? Video porno? Kau tak perlu ikut membayar sewa kaset videonya, Jamal. Oh, kau tak akan mau. Sebab kau orang saleh, seperti kakekmu. Kulihat kau ogah-ogahan menghormat bendera di Senin pagi. Malas-malasan menyanyikan *Indonesia Raya*. (Kurniawan, 2024: 130)

Kepatuhan Sato Reang kepada *practico-inert* yang bersifat spiritual telah lenyap ketika remaja. Sato Reang melakukan praktik-praktik yang tidak beradab jika dilihat dari kacamata pemeluk agama. Bersama teman sekolah, Sato Reang mengecap pornografi, menyesap rokok, dan meminum alkohol. Perlakuan sekelompok remaja tersebut adalah sinyal pemberontakan terhadap *practico-inert* yang mengakar dan penanganan atas *seriality* yang mengental.

Sato Reang merasa bagian dari teman sekolah setelah melakukan berbagai bentuk kenakalan remaja. Perasaan tercakup, terlibat, dan terserta dalam kelompok adalah modal awal pembentukan *group in fusion*. Sato Reang berhasil melepaskan diri dari kondisi *seriality*. Sato Reang merebut kembali kebebasan melalui praktik-praktik kelompok yang spontan dan tidak terorganisasi apalagi terinstitusi sesuai dengan prinsip *group in fusion*. Namun, kehadiran Jamal yang telah ter-*seriality* akibat *practico-inert* mendorong perkumpulan Sato Reang untuk mengarah pada situasi semula atau *seriality* serupa. Jamal dipandang sebagai pengupaya pemutusan keterikatan yang dimiliki perkumpulan Sato Reang.

Persoalan Jamal oleh perkumpulan Sato Reang diselesaikan dengan provokasi. Jamal dihasut, ditekan, dan didesak untuk melakukan berbagai kebiadaban. Jamal ditantang untuk meneguk alkohol dan menonton video khusus dewasa. Oleh karena itu, Jamal terpojok secara psikologis. Sato Reang dan teman sekolah tidak hanya melakukan praktik-praktik ketidakpatuhan kepada *practico-inert* yang berlangsung. Pengubahan Jamal menjadi pesakitan juga termasuk kehendak kolektif yang bersikeras dipenuhi. Jamal dibuat serupa dengan Sato Reang dan teman sekolah. Disebarkan oleh sekelompok remaja tersebut tindakan-tindakan penanggalan kemapanan spiritualitas kepada Jamal.

Jamal pun terpengaruh untuk meninggalkan kesalehan. Jamal menyetujui untuk menonton video porno dan ditempatkan paling dekat dengan layar televisi. Keterpanaan, kegugupan, dan

kebahagiaan perkumpulan Sato Reang mendapati keikutsertaan Jamal adalah bentuk perayaan kemenangan dan ketercapaian cita-cita bersama. Pelunturan atribut keagamaan pada Jamal sama dengan penghilangan sumber masalah bagi perkumpulan Sato Reang. Dengan kata lain, *group in fusion* berhasil mencegah kemungkinan kebangkitan *seriality* dari kematian yang disebabkan oleh *practico-inert*.

Data 31

Perundungan yang tanpa ampun, akhirnya keluar dari mulut Sato Reang. ‘Apakah kau anggota Darul Islam, Jamal?’ Kawan-kawannya mengira itu sekedar ejekan biasa saja. Tapi, ketika melihat roman muka Jamal berubah, tangannya bergetar, mereka mulai menikmatinya. Mereka mulai mengikuti Sato Reang dan mengejeknya dengan sebutan serupa. (Kurniawan, 2024: 129)

Penghasutan oleh Sato Reang dan kawan-kawan kepada Jamal tidak dapat dimaknai hanya sekedar perundungan belaka. Latar belakang Jamal sebagai cucu dari Syekh Ruhayat Jamil, prajurit Darul Islam, membawa persoalan ke ranah yang lebih besar. Keberadaan Jamal tidak dapat disimplifikasi menjadi anak saleh semata, melainkan sisa-sisa representasi dari kelompok pengancam kedaulatan Indonesia. Akibat penerimaan doktrin negara dan peresapan pengalaman spiritual, Jamal dipandang sebagai *peril* (kedaruratan) bagi negara dan keberadaan Sato Reang. Sato Reang pun mulai mengoperasikan berbagai bentuk penghasutan demi melenyapkan ancaman. Kawan-kawan yang melihat perilaku Sato Reang juga turut serta, sehingga intensitas tekanan semakin bergelora. Kehadiran *third party* (pihak ketiga) memungkinkan pembentukan *group in fusion*.

KESIMPULAN

Keberadaan Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dibatasi oleh *practico-inert* yang berdiri di empat konteks. Pertama, *practico-inert* yang berada dalam konteks spiritualitas, yaitu masjid, surau, beduk, alat pengeras suara, dan Al Quran. Kedua, *practico-inert* yang beroperasi dalam konteks fasilitas publik, yaitu angkutan kota dan lapangan Koramil. Ketiga, *practico-inert* yang bekerja dalam konteks ekonomi, yaitu kios majalah dan warung. Keempat, *practico-inert* yang bergerak dalam konteks industri hiburan, yaitu tobong dan gelang rotan. Di keempat konteks, *practico-inert* bertindak dengan mengatur secara ketat tentang waktu, tempat, dan prosedur kegiatan yang harus dipatuhi, sehingga keberadaan Sato Reang termekanisasi.

Di sisi lain, keterasingan Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang ditandai *seriality* bermunculan di tiga konteks. Pertama, *seriality* yang tergambar dalam konteks fasilitas publik, yaitu keterasingan Sato Reang dari para penumpang angkutan kota dan keterasingan Sato Reang dari para pesepak bola yang lebih tua. Kedua, *seriality* yang terlihat dalam konteks spiritualitas, yaitu keterasingan Sato Reang dari para penyembahyang, tercakup imam masjid, serta keterasingan Sato Reang dari teman sekolah. Ketiga, *seriality* yang terlukis dalam konteks industri hiburan, yaitu keterasingan Sato Reang dari para pelanggan dan keterasingan Sato Reang dari penikmat tayangan audiovisual. Di ketiga konteks, *seriality* bermunculan akibat kekompetan dan kemekanisan yang dikondisikan oleh

kelangkaan sebagai hakikat *practico-inert*, sehingga kesadaran berkelompok sukar terbentuk dalam keberadaan Sato Reang.

Sama dengan *seriality*, *group in fusion* yang berkontribusi atas kebebasan Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dapat ditelusuri di tiga konteks. Pertama, *group in fusion* yang bekerja dalam konteks fasilitas publik, yaitu penghambatan perjalanan angkutan kota oleh Sato Reang dan kawan sebaya yang dipantik oleh Kurnia. Kedua, *group in fusion* yang bergerak dalam konteks spiritualitas, yaitu para bocah, termasuk Sato Reang, yang mengganggu para penyembahyang dalam bentuk penyerangan surau dengan bola dan perilaku saling sundul sewaktu salat. Sato Reang bersama teman sekolah juga menghasut Jamal untuk melakukan berbagai kenakalan remaja. Terdapat alternatif pemaknaan terkait tindakan tersebut berupa pengutuhan kedaulatan Indonesia yang direpresentasikan oleh Sato Reang dan teman sekolah karena Jamal adalah keturunan dari salah satu anggota kelompok pemberontak, Darul Islam. Dengan begitu, tindakan penghasutan juga berdiri di konteks kenegaraan. Di ketiga konteks, *group in fusion* terbentuk akibat *exigency* (keadaan darurat) yang ditanggung bersama, sehingga kebebasan Sato Reang juga dapat dikatakan sebagai kebebasan kelompok yang ditempuh melalui praktik kelompok.

Jadi kolektivitas Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang tergambar melalui *practico-inert*, *seriality*, dan *group in fusion* merupakan fase pengulangan secara struktural dan penghimpunan secara historis. Konsep-konsep tersebut tidak bekerja terpisah dan terfragmentasi serta tidak terikat dan terhubung, melainkan beroperasi dengan keberpengaruhan yang terbuka. Kekolektifan praktik dan kesejarahan benda berpartisipasi dalam pembatasan, pengasingan, dan pembebasan bagi keberadaan Sato Reang sebagai bagian dari keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
- Aronson, Ronald. (1987). *Sartre's Second Critique*. The University of Chicago.
- Atmaya, Devi Sri. (2024). *Eksistensialisme Tokoh Utama dalam Novel Kejatuhan dan Hati Karya S. Rukiah: Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Universitas Negeri Jakarta.
- Azka, Hifzha Aulia. (2025). *Ketegangan antara Faktisitas dan Kebebasan: Analisis Tokoh Sato Reang dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan Perspektif Eksistensialisme Jean Paul-Sartre*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Metode Penelitian Filsafat Sastra*. Layar Kata.
- Flynn, Robert Thomas. (1984). *Sartre and Marxist Existensialism*. The University of Chicago.
- Kurniawan, Eka. (2024). *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Siti Fatimah. (2021). *Ironi dan Eksistensialisme Tokoh Kemala dalam Novel Nora Karya Putu Wijaya (Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Putra, Muhammad Afrianto Pratama. (2023). *Pada Novel Lima Cerita Karya Desi Anwar Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Ramadanti, Desmita. (2024). *Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton)*. Universitas Andalas.

Kolektivitas Sato Reang dalam Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*
Fariq Rizkia Kemal
Putri Retnosari

- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Pustaka Pelajar.
- Salwa, Nafisah, Arju Susanto, dan Kurnia Rachmawati. (2025). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan*.
- Sartre, Jean-Paul. (1960). *Critique of Dialectical Reason*. Edition Gallimarf.
- Sartre, Jean-Paul. (2023). *Being and Nothingness*. Odise Publishing.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat bantu kecerdasan buatan/*artificial intelligence* (AI) secara terbatas, yaitu Claude untuk membantu memetakan nomor halaman dalam buku *Critique of Dialectical Reason* karya Jean-Paul Sartre yang dikutip oleh penulis, sehingga pencantuman sitasi dalam artikel lebih efisien. Claude juga dimanfaatkan sebagai pemberi timbal balik atas artikel penulis. Dengan kata lain, Claude adalah medan yang difungsikan penulis untuk berdiskusi. Meskipun demikian, setiap *output* (keluaran) dari Claude selalu melewati tahap pemeriksaan ulang oleh penulis secara mandiri demi keterjagaan validitas. Penggunaan alat bantu AI dalam penelitian ini telah disesuaikan oleh penulis dengan ketentuan COPE (*Committee on Publication Ethics*). Dapat juga dikatakan bahwa seluruh muatan dalam artikel *Kolektivitas Sato Reang dalam Novel Anjing Mengeong Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan: Kajian Antropologi Struktural-Historis Jean-Paul Sartre* dikerjakan oleh penulis sendiri, Fariq Rizkia Kemal. Maka, penulis memegang tanggung jawab secara penuh atas artikel ini.

TENTANG PENULIS

Fariq Rizkia Kemal: Mahasiswa S1 Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email Penulis Koresponden: fariq.22031@mhs.unesa.ac.id

Putri Retnosari: Dosen S1 Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: putriretnosari@unesa.ac.id